

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Majelis Taklim Al – Ikhlas terletak di Jalan Kulim Gg. Giam, Kelurahan Kampung Baru RT 02 RW 08 wilayah Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Kecamatan Senapelan merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 42 RW dan 146 RT, Luas kecamatan Senapelan adalah 6,65 Km<sup>2</sup>.

#### 5.2 Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Kategori	n	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
<40 tahun	7	13,7
40 – 60 tahun	40	78,4
>60 tahun	4	7,9
<b>Riwayat Penyakit</b>		
Kolesterol	13	25,5
Diabetes Melitus	2	3,9
Hipertensi	36	70,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisa berdasarkan umur didapatkan jumlah tertinggi adalah umur 40 – 60 tahun sebanyak 40 responden (78,4%). Hasil penelitian ini factor usia kan meningkatkan lainnya seperti dislipidemia, hipertensi, obesitas, merokok dan penurunan aktivitas fisik. Adapun responden yang memiliki usia 40 – 60 lebih rentan terkena penyakit jantung koroner karena telah *menoupos* dan memasuki usia pra lansia.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Angosta dan Speck (2014), pria dan wanita yang berumur 45- 55 tahun akan mendapatkan risiko penyakit jantung yang lebih tinggi (Angosta & Speck, 2014). Riset lain juga menjelaskan bahwa dokter cenderung untuk tidak membahas masalah penyakit jantung pada usia yang lebih muda jika tidak terdapat tanda dari risiko penyakit jantung (Winham & Jones, 2011).

Berdasarkan riwayat penyakit didapatkan sebanyak 13 responden (25,5%) memiliki riwayat penyakit kolesterol, sebanyak 2 responden (3,9%) memiliki riwayat penyakit diabetes melitus, sebanyak 36 responden (70,6%) memiliki riwayat penyakit hipertensi.

Pada Diabetes Melitus, tubuh tidak dapat memproduksi atau menggunakan insulin secara efektif, menyebabkan kadar gula darah tinggi (hiperglikemia). Hiperglikemia kronis dapat merusak pembuluh darah, termasuk arteri koroner yang memasok darah kaya oksigen ke jantung. maka dari itu diabetes melitus juga faktor terjadinya risiko PJK

Kolesterol adalah zat lemak dalam darah yang penting untuk berbagai fungsi tubuh. Namun, kolesterol LDL dapat menumpuk di arteri, membentuk plak aterosklerosis. Plak ini menyempitkan arteri, membatasi aliran darah ke jantung dan meningkatkan risiko PJK

Hipertensi merupakan faktor risiko yang berperan penting terhadap penyakit jantung koroner dan proses arteriosklerosis akan dialami sekitar 30% penderita hipertensi. Orang yang mempunyai darah yang tinggi berisiko untuk mengalami penyakit jantung, ginjal, bahkan stroke. Tekanan darah yang tinggi membuat jantung bekerja dengan berat, sehingga lama kelamaan jantung juga akan kecapaian dan sakit. Bahkan apabila ada sumbatan di pembuluh darah koroner jantung maupun pembuluh darah yang lain, tekanan darah yang tinggi akan membuat risiko pecahnya pembuluh darah (Rw et al., 2024).

### 5.3 Pengetahuan

Tabel 2 Hasil Jawaban Kuesioner

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Seseorang selalu tahu bahwa dirinya menderita penyakit jantung koroner	41	80,4	10	19,6
2	Apabila ada anggota keluarga yang menderita penyakit jantung koroner, maka anda beresiko terkena penyakit jantung koroner	10	19,6	41	80,4
3	Semakin tua umur seseorang, semakin besar resiko terjadi penyakit jantung koroner	37	72,5	14	27,5
4	Merokok adalah salah satu faktor resiko terjadinya penyakit jantung koroner	43	84,3	8	15,7
5	Seseorang yang berhenti merokok akan mengurangi faktor resiko menderita penyakit jantung koroner	38	74,5	13	25,5
6	Tekanan darah tinggi adalah salah satu faktor resiko terjadinya Penyakit Jantung Koroner	44	86,3	7	13,7
7	Menjaga tekanan darah tetap normal akan mengurangi faktor resiko seseorang penyakit jantung	45	88,2	6	11,8
8	Kolesterol tinggi adalah salah satu faktor terjadinya Penyakit Jantung Koroner	38	74,5	13	25,5
9	Apabila kolesterol baik (HDL) anda tinggi, ada beresiko terkena Penyakit Jantung Koroner	38	74,5	13	25,5
10	Apabila kolesterol jahat (LDL) anda tinggi, ada beresiko terkena Penyakit Jantung Koroner	40	78,4	11	21,6
11	Mengonsumsi makanan berlemak tinggi tidak akan mempengaruhi kadar kolesterol	32	62,7	19	37,3
12	Kondisi tubuh yang <i>'overweight'</i> /gemuk akan meningkatkan faktor resiko terkena Penyakit Jantung Koroner	38	74,5	13	25,5

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
13	Aktivitas fisik teratur akan menurunkan resiko terkena Penyakit Jantung Koroner	44	86,3	7	13,7
14	Hanya berolahraga di gym atau tempat fitness yang akan menurunkan resiko terkena Penyakit Jantung Koroner	43	84,3	8	15,7
15	Berjalan kaki dan berkebun merupakan latihan yang disarankan untuk menurunkan resiko terkena Penyakit Jantung Koroner	43	84,3	8	15,7
16	Kadar gula/glukosa darah yang tinggi membuat jantung bekerja lebih keras	36	70,6	15	29,4
17	Seorang yang terkena diabetes/kencing manis dapat menurunkan faktor resiko terkena Penyakit Jantung Koroner apabila kadar gula darahnya terkontrol	23	45,1	28	54,9
18	Obesitas/kegemuka adalah salah satu faktor resiko terjadinya Penyakit Jantung Koroner	47	92,2	4	7,8
19	Stres dapat meningkatkan kadar gula darah, tekanan darah, dan kadar kolesterol	43	84,3	8	15,7
20	Bernapas dalam lambat, berhitung hingga 10 sebelum bicara, berjalan kaki keluar, merupakan contoh cara mengatasi stres	36	70,6	15	29,4

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil jawaban yang masih kurang diketahui oleh responden terdapat pada soal nomor 2 yaitu apabila ada anggota keluarga yang menderita penyakit jantung koroner maka anda berisiko terkena penyakit jantung koroner, dengan persentase salah 80,4% dan pada nomor 17 yaitu seseorang yang terkena diabetes dapat menurunkan factor risiko terkena penyakit jantung koroner apabila kadar gula darahnya terkontrol, dengan persentase salah 54,9%. Hal ini dikarenakan kurangnya terpapar edukasi secara langsung oleh petugas kesehatan mengenai penyakit tidak menular khususnya penyakit jantung koroner.

Tabel 3 Gambaran Pengetahuan Penyakit Jantung Koroner

<b>Kategori</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Kategori</b>		
Baik	19	37,3
Cukup	28	54,9
Kurang	4	7,8

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase terbesar (54,9%) responden berpengetahuan cukup hal ini dikarenakan dari hasil wawancara beberapa responden menyampaikan bahwa mereka sering terpapar informasi mengenai penyakit jantung koroner dari sosial media.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah seorang telah melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Sehingga pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca dan mendengar informasi melalui media cetak maupun elektronik yang sering dijumpai setiap hari (Dewi & Wawan, 2010). Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang pengetahuan pencegahan penyakit jantung.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Diyono dan Ambarwati (2017) adanya hubungan signifikan pengetahuan dengan pencegahan Penyakit Jantung Koroner di Desa Pandes Tasikmadu Karangnyar. Peningkatan angka penderita Jantung Koroner tiap tahun disebabkan adanya kurangnya pengetahuan masyarakat tentang faktor resiko penyakit jantung koroner sehingga kurangnya upaya masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit (Indrawati,2014). Berdasarkan asumsi peneliti yaitu pengetahuan merupakan suatu pemahaman seseorang tentang pencegahan penyakit jantung koroner sehingga dapat mengubah perilaku seseorang dalam upaya mencegah penyakit jantung koroner dengan pola hidup sehat seperti makanan yang mengandung serat, menghindari stress, berolah raga dan mengurangi makanan yang mengandung kolesterol.

## 5.4 Status Gizi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi

Kategori	n	Persentase (%)
Kurus	1	2
Normal	14	27,5
Overweight	18	35,3
Obesitas	18	35,3

Tabel 5 menunjukkan presentase status gizi overweight sebanyak (35,3%) responden, dan status gizi obesitas (35,3%) responden hal ini dikarenakan hasil observasi awal dan wawancara didapatkan responden suka mengkonsumsi makanan junkfood, berlemak seperti gorengan dan makanan dengan cara pengolahan di gulai dan di goreng yang menggunakan minyak yang banyak serta sekali makan dengan porsi makan yang besar. Dan responden mengatakan bahwa kurang aktivitas fisik.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, dkk 2017 dengan judul “ Faktor risiko penyakit jantung koroner pada pasien RSUD Meuraxa Banda Aceh” menunjukkan Subjek yang mempunyai Status Gizi / Indeks Massa Tubuh  $\geq 25$  mempunyai risiko lebih tinggi terkena PJK dibandingkan dengan subjek dengan Indeks Massa Tubuh  $< 25$ . Resiko PJK akan semakin meningkat bila IMT mulai melebihi 25. Obesitas sangat erat kaitannya dengan pola makan yang tidak seimbang, dimana seseorang lebih banyak mengkonsumsi energi dibandingkan dengan pengeluaran energi tanpa memperhatikan serat.

Peningkatan Indeks Massa Tubuh sangat berkaitan dengan dengan kolesterol total yang tinggi dan kolesterol lipoprotein dengan densitas rendah atau LDL. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pasien penyakit jantung koroner (PJK) yang mempunyai riwayat kegemukan sangat penting diketahui kadar profil lipid, sehingga lebih mudah dalam upaya pengaturan pola hidup (Rahmad, 2021)

Obesitas adalah faktor risiko dari beberapa penyakit degeneratif salah satunya adalah penyakit jantung koroner. Disebut obesitas apabila indeks massa tubuh (IMT) lebih dari normal. Selain IMT cara penentuan seseorang itu obesitas atau tidak yaitu dengan pengukuran lingkar perut/pinggang(DKK. 2019)

Berbagai penelitian menyatakan bahwa mereka yang memiliki persentase lemak tubuh yang tinggi cenderung memiliki total kolesterol, LDL, dan trigliserida lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berat badannya normal. Dengan meningkatnya komponen-komponen tersebut risiko PJK semakin meningkat (Iman S. 2004).